

4. LAPORAN HASIL PENGUMPULAN DATA

Dalam mengangkat topik Eksistensi dan Pengembangan Pariwisata Budaya di Kota Surabaya, penulis mengadakan penelitian berupa pengamatan, survei lapangan dan wawancara terhadap beberapa objek wisata budaya kota Surabaya yang sekiranya mengandung unsur kebudayaan, yakni Taman Budaya Jawa Timur, Ludruk Mega Budaya, Balai Pemuda, Pusat Kya-kya Kembang Jepun, Masjid Agung Sunan Ampel (Kampung Arab). Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, penulis juga mengadakan wawancara terhadap sejumlah pengunjung objek wisata berkenaan dengan respon masyarakat terhadap kebudayaan kota Surabaya.

4.1. Taman Budaya Jawa Timur

Taman Budaya Jawa Timur didirikan 26 tahun silam pada tahun 1978. Sesuai dengan Keputusan Gubernur Jawa Timur No.41 Tahun 2002 tentang uraian Tugas dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, maka tugas dari Taman Budaya adalah melaksanakan sebagian tugas Dinas P & K di bidang perencanaan, pengelolaan, pengembangan, peningkatan, pendokumentasian dan informasi seni budaya.

4.1.1. Kondisi Fisik Taman Budaya Jawa Timur

Dalam mengemban tugas-tugasnya, Taman Budaya yang berlokasi di Jalan Gentengkali ini memiliki sejumlah fasilitas pendukung:

- Gedung Cak Durasim

Cak Durasim merupakan gedung pertunjukan yang dimiliki Taman Budaya. Gedung berkapasitas 500 orang ini dilengkapi fasilitas *lighting*, *sound system* dan juga *Air Conditioner* (AC). Di Cak Durasim ini sering diadakan pagelaran musik, tari dan teater. (*Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.1. halaman 50*)

- **Pendopo Terbuka**
Terletak tepat di tengah halaman depan Taman Budaya, pendopo terbuka berukuran 20 x 20 meter ini dapat dipergunakan untuk pagelaran Wayang Kulit, Tayuban, Cokekan serta pameran seni rupa. Biasanya pada sore hari, tampak anak kecil dan dewasa berlatih menari di pendopo ini. *(Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.2. halaman 50)*
- **Aula Sawunggaling Hall**
Sawunggaling merupakan gedung utama Taman Budaya tempat Kantor dan pihak pengelola berada. Gedung utama ini juga memiliki halaman berukuran 10 x 20 meter yang biasa dipergunakan sebagai tempat pameran lukisan.
- **Panggung Terbuka**
Di bagian dalam Taman Budaya terdapat sebuah panggung terbuka berkapasitas 300 orang. Panggung terbuka ini cocok dipergunakan untuk pagelaran seperti Wayang Kulit, teater ataupun musik.
- **Ruang Kaca**
Ruang berukuran 20 x 8 meter ini terletak di bagian dalam area Taman Budaya. Dengan kapasitas menampung 100 orang, ruang kaca ini biasa dipergunakan sebagai tempat pertemuan, rapat ataupun diskusi bersama.
- **Studio Rekaman**
Taman budaya tidak hanya menyediakan gedung dan ruang pertunjukan tetapi juga studio rekaman. Melalui studio inilah rekaman musik band, paduan suara, teater, campursari, karawitan hingga kolintang dapat dilakukan.
- **Perpustakaan**
Perpustakaan Taman Budaya memiliki koleksi buku-buku khusus seni budaya sebanyak 2.372 buah. Selain buku-buku terdapat juga kaset-kaset rekaman, video dan VCD berbagai aktivitas seni budaya.
- **Wisma**
Sebagai pusat seni budaya Jawa Timur, Taman Budaya merupakan rumah kedua bagi para seniman. Sebagai sarana pendukung, taman budaya juga memiliki sebuah wisma bagi para seniman dan masyarakat yang ingin bermalam di Taman Budaya. Dengan kapasitas 60 orang, wisma ini memiliki

fasilitas cukup lengkap, yakni kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi dan juga Mushola.

Lebih lanjut lagi seluruh fasilitas yang dimiliki Taman Budaya ini terbuka untuk masyarakat umum juga.

Selain fasilitas-fasilitas tersebut Taman Budaya juga memiliki sejumlah peralatan, antara lain:

- Wayang Kulit lengkap Jawa Timuran dan Jawa Tengahan
- Wayang Golek Bojonegoro
- Wayang Klitik Jombang dan Kediri
- Reog Ponorogo
- Gamelan Pelog dan Slendro
- Kolintang
- Musik Band
- Piano Akustik
- Berbagai jenis pakaian tari
- Berbagai jenis topeng

4.1.2. Program yang Ditawarkan Taman Budaya Jawa Timur

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Dokumentasi dan Informasi Taman Budaya Jawa Timur, Drs. Karsono, MPd. menerangkan bahwa pada dasarnya seni budaya dapat dibagi menjadi 4 bagian:

- Musik
Contoh: Karawitan, Campursari, Keroncong, Dangdut dan lain-lain
- Teater
Contoh: Ludruk, Wayang Kulit, Wayang Golek, Srimulat dan lain-lain
- Rupa
Contoh: Lukisan, pahatan, ukiran dan lain-lain
- Tari
Contoh: Tari Remo, Kuda Lumping dan lain-lain

Keempat dasar seni budaya tersebut telah silih berganti dipentaskan di Taman Budaya Jawa Timur.

Demi melestarikan dan memperkenalkan seni budaya tradisional Jawa Timur kepada masyarakat Surabaya, Taman Budaya berupaya mengadakan kegiatan kesenian dan budaya mulai dari yang telah banyak dikenal masyarakat hingga yang menarik, langka dan jarang ditemui. Sebagai contoh adalah kegiatan pendokumentasian 3 kesenian langka yang dilakukan September 2003, yaitu:

- *Wayang Beber Pacitan dengan Ki Dalang Sumadi*

Wayang Beber adalah salah satu jenis wayang Jawa Timur yang termasuk langka karena hanya dapat ditemui di Pacitan. Dalangnya bersifat turun temurun dari nenek moyang keluarga. Berbentuk lembaran kertas bergambar, Wayang Beber seluruhnya berjumlah 6 gulung dengan masing-masing gulung berisi 4 adegan yang bercerita tentang cerita Panji dengan lakon Joko Kembar Kuning.

- *Wayang Mbah Gandrung Kediri*

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang kesenian yang satu ini. Lebih lanjut, hanya beberapa seniman senior saja yang pernah melihat pertunjukan Wayang Mbah Gandrung di Kediri. Konon apabila akan mengadakan pertunjukan, grup kesenian ini harus membawa peralatan dan alat keseniannya dengan berjalan kaki sambil dipikul, tidak diperbolehkan mempergunakan kendaraan seperti sepeda, sepeda motor ataupun mobil.

- *Ludruk Mega Budaya*

Ludruk merupakan drama tradisional yang mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, perjuangan dan lainnya dengan diselengi lawakan dan diiringi musik gamelan.

Selain pendokumentasian ketiga kesenian tradisional langka tersebut, Taman Budaya juga memiliki sejumlah program kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2004, antara lain:

- *Surabaya Full Musik (21 – 25 Juni 2004)*

Surabaya Full Musik merupakan festival musik yang dihadiri oleh seniman musik dari kota besar di Indonesia dan mancanegara, antara lain: Sawung Jabo, Komunitas Pring Sedapure – Solo, Sound of Tufa Malaysia, Oriental Tradisional Musik – Surabaya, Tambud 04 – Samarinda, Sekar Arum – Surabaya, Angklung Caruk – Banyuwangi dan banyak lainnya. Pesona musik

yang disajikan pun amat beragam, mulai dari duet biola dan piano, orkestra, musik band, permainan musik tradisional calung, gamelan Jawa dan Bali, Kalimantan hingga lagu-lagu campursari. (*Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.3. halaman 51*)

- *Festival Teater Remaja (9 – 12 Agustus 2004)*
Festival teater remaja merupakan wadah kreativitas seniman teater di Jawa Timur yang ditekankan pada kelompok teater remaja untuk mendorong lahirnya teaterawan berbakat di Jawa Timur.
- *Temu Taman Budaya Indonesia (23 – 15 Agustus 2004)*
Kegiatan Temu Taman Budaya seluruh Indonesia ini merupakan program kerjasama dengan Asisten Departemen Kesenian Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Pertemuan ini akan membahas tentang eksistensi Taman Budaya di Indonesia dan dimeriahkan dengan gelar kesenian dari masing-masing peserta.
- *Gelar Akbar Seni Rupa (9 – 15 September 2004)*
Gelar Akbar Seni Rupa merupakan forum pertemuan perupa Jawa Timur. Karya yang ditampilkan adalah karya terbaik dari perupa Jawa Timur. Dalam gelar ini diadakan pula dialog oleh para pengamat seni rupa.
- *Festival Cak Durasim (1 – 9 Oktober 2004)*
Festival Cak Durasim adalah salah satu acara periodik primadona Taman Budaya Jawa Timur. Festival ini merupakan suatu rangkaian pertunjukan seni pertunjukan dari seluruh daerah di Jawa Timur. Selama 9 hari, Taman Budaya akan dimeriahkan dengan berbagai kesenian dari kabupaten atau kota di Jawa Timur, berbagai kota besar Indonesia dan juga mancanegara.

Taman Budaya Jawa Timur telah banyak mengadakan pertunjukan dan Pagelaran Seni Budaya. Di samping acara-acara besar yang telah disebutkan, masih terdapat sejumlah acara periodik serta program peningkatan dan pengembangan kesenian yang diadakan di Taman Budaya Jawa Timur. (*Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.4. dan 3.5. halaman 51 dan 52*). Lebih lanjut lagi, keseluruhan acara yang digelar terbuka untuk umum dan bebas pungutan biaya.

Selain menyelenggarakan pertunjukan, Taman Budaya juga merupakan tempat beberapa Sanggar tari tradisional dan modern serta sanggar lukis berlatih. Pemandangan latihan tari-tarian ini dapat kita lihat setiap hari pukul 16.00 – 18.00 di pendopo dan panggung terbuka Taman Budaya. Sedangkan pada hari minggu pagi merupakan waktu bagi anggota sanggar lukis berlatih.

Adapun dalam usahanya melestarikan dan mengembangkan seni Budaya Jawa Timur Taman Budaya bekerjasama dengan sejumlah seniman, budayawan dan organisasi kesenian, antara lain:

- Sanggar Tari Tri Broto
- Sanggar Tari Gitomaron
- Sanggar Tari Raff Dans
- Sanggar Lukis Merak Ati
- Sanggar Musik Bahana
- Sanggar Pedalangan
- Group Karawitan Campur Sari
- Sanggar Kolintang
- Sanggar Band Triple C Putra-Putri Karyawan Taman Budaya Jawa Timur

4.1.3. Kendala yang Dihadapi Taman Budaya Jawa Timur

Pergerakan Taman Budaya dalam melestarikan dan mengembangkan Seni Budaya, boleh dibilang tidak setengah-setengah. Telah banyak pertunjukan, pendokumentasian, pertemuan dan informasi tentang seni budaya yang diadakan dan menarik perhatian kalangan seniman dan budayawan baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan tidak sedikit wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Surabaya tertarik untuk melihatnya.

Singkatnya Taman Budaya Jawa Timur bagaikan rumah kedua bagi para seniman. Akan tetapi, bagaimanakah respon masyarakat sekitar khususnya kota Surabaya terhadap Taman Budaya? Apakah pandangan mereka dengan pandangan para seniman? Sayangnya, jawabannya adalah tidak. Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi Taman Budaya Jawa Timur dalam pergerakannya di bidang seni budaya sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Karsono.

- Minat Masyarakat

Taman Budaya Jawa Timur memang telah banyak menggelar kegiatan Seni Budaya yang menarik untuk ditonton. Akan tetapi tampaknya masyarakat Surabaya tidak peduli dengan segala hal seni budaya tersebut.

Menurut Bapak Karsono, masyarakat kota Surabaya telah banyak menerima pengaruh budaya luar dan modernisasi dunia. Televisi merupakan salah satu faktor utama dari perubahan gaya hidup masyarakat khususnya memasuki tahun 1990 saat stasiun televisi swasta mulai bermunculan. Hingga saat ini terdapat sebanyak 10 buah stasiun televisi swasta dan beberapa stasiun televisi lokal. Banyaknya pengaruh dan hiburan yang disajikan pada akhirnya mengubah gaya hidup masyarakat khususnya masyarakat Surabaya. Baik musik, informasi maupun hiburan lain yang dibutuhkan dapat dilihat hanya dengan memijit tombol televisi sambil bersantai sesuka hati. Keadaan ini jauh lebih efektif daripada keluar rumah untuk mencari hiburan, apalagi mencari hiburan tradisional.

- *Image* Kota Surabaya

Salah satu faktor seni budaya kota Surabaya tidak banyak dikenal masyarakat adalah karena *image* kota Surabaya yang identik dengan kota bisnis dan perdagangan. Image kota bisnis tersebut telah melekat dengan erat di benak masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Tidaklah mengherankan apabila melestarikan dan memperkenalkan seni budaya tradisional yang ada kepada masyarakat luas bukanlah hal yang mudah.

Selain itu, menurut Bapak Karsono, kota Surabaya tidak memiliki faktor lain yang dapat mendukung perkembangan seni budaya yang dimiliki seperti halnya Pulau Bali atau Yogyakarta. Modal utama Pulau Bali adalah keindahan laut dan pantai biru yang terhampar luas di sekeliling pulau. Sedangkan Pura beserta kehidupan religius masyarakatnya merupakan nilai tambah yang dapat dijual. Maka tidak heran seiring dengan semakin dikenalnya Pulau Bali sebagai salah satu objek wisata tujuan dunia, unsur seni dan budaya masyarakat Pulau Dewata ini pun ikut digali. Sebut saja, pertunjukan Tari Barong atau Kecak di sanggar ataupun pura, kerajinan tangan seperti perak, emas, ukir-ukiran dan upacara-upacara adat setempat.

- Sumber Daya Manusia

Berbicara tentang sumber daya manusia (SDM), Taman Budaya Jawa Timur memiliki banyak SDM seni yang tidak diragukan kemampuannya. Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan *sales marketing* yang baik. Karsono mengaku, Taman Budaya tidak memiliki SDM marketing yang cukup cakap khususnya dalam menentukan strategi yang tepat untuk menjangkau masyarakat luas agar lebih menaruh perhatian terhadap seni budaya tradisional.

Salah satu ide yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan Taman Budaya adalah dengan membebaskan pengunjung dari tarikan biaya masuk. Cara ini cukup berhasil karena tidak sedikit masyarakat yang singgah untuk menonton sejenak saat melintas di depan di Taman Budaya.

- Dana

Masalah dana merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam semua aspek kehidupan. Selama ini, Taman Budaya mengadakan berbagai macam pagelaran seni budaya dengan mempergunakan dana sendiri. Sebenarnya sempat terpikirkan untuk melakukan kerjasama *sponsorship* dengan pihak swasta, sayanginya jarang pihak swasta (investor) yang bersedia untuk menjadi sponsor. Hal ini dikarenakan di mata dunia bisnis Surabaya, seni budaya tradisional bukanlah suatu hal yang bernilai jual tinggi. Oleh karena itu, Taman Budaya Jawa Timur harus pandai-pandai mengelola dana yang telah disediakan dari pusat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, seni budaya tradisional kurang diminati masyarakat Surabaya. Adapun diantara 4 dasar seni budaya yang ada, unsur teater merupakan unsur yang berada dalam keadaan paling kritis. Dewasa ini, sulit sekali dapat ditemukan pementasan teater seperti ludruk, ketoprak atau srimulat. Teater ludruk yang masih eksis di kota Surabaya hanyalah teater ludruk Irama Budaya dan Mega Budaya, keduanya pun berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Bahkan grup kesenian Srimulat Surabaya yang berlokasi di sekitar Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya tidak lagi beroperasi. Kini yang tersisa hanyalah gedung pertunjukannya saja.

Sedangkan musik, seni rupa serta tari-tarian tradisional masih memiliki tenaga dan kekuatan untuk tetap eksis dalam dunia seni budaya. Walaupun tidak berada dalam kondisi seburuk seni teater tradisional, ketiganya masih tetap memerlukan perhatian dan bantuan baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam pelestarian dan pengembangannya.

4.1.4. Respon Pengunjung Taman Budaya

Dari 3 responden yang ditemui penulis, ketiganya memberikan respon positif terhadap keberadaan Taman Budaya sebagai pariwisata budaya yang dimiliki kota Surabaya. Menurut responden, budaya merupakan warisan budaya yang sepantasnya dilestarikan dan dikembangkan karena kebudayaan merupakan jati diri dari suatu bangsa.

Rata-rata responden merupakan orang tua yang sedang mengantarkan anak mereka berlatih menari di pendopo Taman Budaya. Otomatis responden merupakan para penggemar seni budaya baik budaya tradisional maupun kontemporer. Menurut responden sebenarnya kota Surabaya memiliki sejumlah objek wisata budaya yang menarik dan dapat dikembangkan, seandainya masih berada dalam kondisi terawat dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Salah satu responden yang berasal dari kota Jogjakarta, mengatakan bahwa ada baiknya apabila kebudayaan diperkenalkan sejak dini, dimulai dari dalam keluarga sehingga generasi muda tidak melupakan kebudayaannya sendiri. Lebih lanjut tempat-tempat seperti Taman Budaya patut dilestarikan sehingga masyarakat masih memiliki wadah untuk mengapresiasi dan mengembangkan kebudayaan yang ada.

Menanggapi perilaku para muda yang kurang menggemari kebudayaan tradisional, responden memberikan saran untuk lebih sering menggelar acara serupa kesenian tradisional dalam kesempatan-kesempatan yang mana banyak anak muda berkumpul, misalnya pada acara sekolah atau kampus.

4.1.5. Upaya Publikasi yang Telah Dilakukan Taman Budaya Jawa Timur

Publikasi yang dilakukan Taman Budaya dalam mempromosikan segala kegiatan dan informasi seni budaya sangatlah kurang. Karsono mengaku, segala

hal pemasaran tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit sedangkan dana yang tersedia terbatas.

Media pemasaran yang sering dipergunakan Taman Budaya adalah:

- Agenda tahunan

Taman Budaya Jawa Timur secara teratur mengeluarkan agenda yang berisi rencana kegiatan yang akan diadakan selama 1 tahun. Biasanya agenda ini disebarkan ke seluruh instansi seni, taman budaya seluruh Indonesia, kedutaan-kedutaan asing, sekolah-sekolah seni, perguruan-perguruan tinggi ataupun pengunjung taman budaya.

- Majalah Budaya “Bende”

Sejak tahun 2003, Taman Budaya Jawa Timur menerbitkan majalah khusus seni budaya yang diberi nama “Bende”. Majalah ini berfungsi sebagai pemberi informasi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu, majalah “Bende” juga mengulas tuntas atau menganalisa dan mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan seni budaya. Lebih lanjut naskah majalah “Bende” ini ditulis oleh para pakar dan pemerhati seni budaya. Dalam distribusinya, majalah “Bende” diperuntukkan kalangan khusus seperti instansi pemerintahan, para seniman dan budayawan maupun lembaga kesenian lainnya.

- *Flyer* atau brosur

- Spanduk

- Jumpa pers

- Artikel atau liputan surat kabar

Di luar beberapa media di atas, Taman Budaya Jawa Timur hanya mengandalkan sarana publikasi umum dari mulut ke mulut (*word of mouth*) melalui para seniman, budayawan, organisasi kesenian dan masyarakat pengunjung Taman Budaya.

4.2. Ludruk Mega Budaya

Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional khas Jawa Timur. Kesenian tradisional ini tampil dalam wujud teater dan tari-tarian lengkap dengan iringan musik gamelan. Yang menjadi ciri khas dari pertunjukan ludruk ini adalah

gerakan tarian menghentak-hentak kedua belah kaki penari yang dipenuhi dengan gelang-gelang bergemirincing, lebih lanjut gerakan ini akrab disebut sebagai “*mengencrang*”.

Dalam sekali pentas, biasanya jumlah pemain ludruk dapat mencapai 40 – 50 orang, jumlah ini meliputi para pemain alat musik gamelan pengiring atau disebut juga pengrawit, penari Remo dan pemain dari lakon ludruk itu sendiri. Adapun lakon atau cerita yang dipentaskan dalam ludruk biasanya berkisar tentang legenda, sejarah maupun cerita kolosal tradisional yang cukup terkenal di kalangan masyarakat.

Pementasan ludruk biasanya dilakukan pada malam hari dan dibuka dengan pertunjukkan tari Remo. Durasi pementasannya berkisar kurang lebih 3 jam, tergantung dari lakon yang dipentaskan. Ludruk dapat digelar baik pada saat-saat tertentu, seperti pesta perayaan kampung, pernikahan maupun saat-saat biasa saja. Sebagai lanjut, ludruk ini merupakan kesenian tradisional yang cukup terkenal dan banyak digandrungi masyarakat pada jaman dahulu.

Menurut Bapak Purwanto, pemilik Mega Budaya, dirinya didirikan teater ludruk tersebut sebagai wujud panggilan hati serta kecintaannya terhadap seni tradisional Jawa Timur ini. Pria yang telah berkutat dalam bidang ludruk sejak tahun 1975 ini merasa sangat sedih melihat keadaan seni ludruk masa kini. Dengan mendirikan teater Mega Budaya, Bapak Purwanto berkeinginan membangkitkan kembali eksistensi ludruk sekaligus menyediakan sarana menyalurkan jiwa dan apresiasi seni ludruk yang dimiliki oleh Purwanto dan kawan-kawannya.

4.2.1. Kondisi Fisik Ludruk Mega Budaya

Ludruk Mega Budaya merupakan salah satu teater ludruk yang masih eksis di tengah-tengah kota Surabaya. Ludruk yang berlokasi di Pulau Wonokromo ini didirikan oleh Bapak Purwanto pada tahun 2002. Gedung lokasi teater ludruk ini terletak agak menjorok ke dalam dari sisi jalan, terkesan tua dan tidak terawat. Panggung dan kursi penonton terbuat dari kayu dengan tambalan dan beberapa lubang di atap. Siang harinya gedung pertunjukkan ini biasa

dipergunakan warga setempat sebagai tempat berkumpul, bercengkrama dan meluangkan waktu, khususnya bagi warga yang sudah lanjut usia.

Setiap malamnya, teater Mega Budaya mementaskan pertunjukan ludruk pada pukul 21.00 –24.00. Lakon yang dipentaskan teater Ludruk Mega Budaya tidak jauh dari cerita sejarah, legenda dan cerita kolosal tradisional Jawa. Tidak hanya itu, sebagai improvisasi, teater Mega Budaya juga mementaskan lakon-lakon bertemakan drama romantis yang diambil dari legenda Jawa Timur.

Dalam usia yang terbilang masih muda, teater Ludruk Mega Budaya telah berhasil mengukir prestasi dalam Festival Ludruk Surabaya yang diadakan tahun 2003 lalu. Dalam festival yang diikuti oleh 9 teater ludruk ini, Mega Budaya mampu menyabet 3 penghargaan, yakni pengrawit terbaik, penari Remo terbaik dan lakon ludruk terbaik. Tahun 2004 ini, Mega Budaya berniat untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya dalam festival Ludruk Jawa Timur yang akan digelar beberapa bulan ke depan.

4.2.2. Program yang Ditawarkan Ludruk Mega Budaya

Rencana ke depan yang dikemukakan Bapak Purwanto adalah membuka panggung dan pementasan ludruk sendiri di desa-desa maupun kota-kota kecil, seperti Krian dan Sidoarjo, selama beberapa bulan. Rencana ini akan dilaksanakan segera setelah Pemilu tanggal 5 Juli 2004 berakhir.

Alasan dipilihnya desa atau kota kecil sebagai panggung Mega Budaya adalah kecenderungan minat dan apresiasi masyarakat desa terhadap ludruk yang lebih besar daripada masyarakat kota. Menurut Bapak Purwanto menggelar panggung ludruk di desa atau kota kecil lebih banyak memberikan peluang sukses dari pada di kota besar seperti Surabaya. Hal ini dikarenakan masyarakat desa atau kota pinggiran belum memiliki ragam hiburan sebanyak masyarakat kota sehingga keberadaan ludruk masih dekat dengan kehidupan masyarakat. Biasanya lagi, pementasan ludruk ini dilakukan di alun-alun kota atau desa.

4.2.3. Kendala yang Dihadapi Ludruk Dalam Modernisasi Zaman

Gaya hidup masyarakat modern, krisis dana dan subsidi pemerintah serta kekompakan antar teater ludruk merupakan beberapa kendala yang dihadapi seni

teater ludruk khususnya ludruk Mega Budaya dalam eksistensinya di masa kini. Ditinjau dari segi penonton, kondisi teater Ludruk Mega Budaya cukup memprihatinkan. Rata-rata penonton setiap malamnya berkisar antara 40 – 70 orang dengan harga tiket masuk sebesar Rp 3.000,- sedangkan jumlah anggota Mega Budaya, baik pemain maupun pengrawit kurang lebih sebanyak 45 orang. Dapat dilihat bahwa penghasilan rata-rata anggota Mega Budaya setiap harinya sangat minim. Bapak Purwanto mengaku harus mengeluarkan biaya tambahan Rp 150.000 – Rp 200.000 dari kantongnya sendiri untuk menutupi kerugian setiap harinya.

Pengunjung yang datang menonton Ludruk Mega Budaya cukup beragam, mulai dari orang tua hingga pelajar dan kaum muda, walaupun dalam jumlah yang tidak begitu banyak. Sayangnya, peminat dari Ludruk Mega Budaya ini tidak banyak berkembang. Kendatipun memiliki pengunjung, hanya segmen pasar tertentu saja yang kerap mengunjungi pementasan Ludruk ini. Lebih lanjut, penonton setiap malamnya kurang lebih sama dengan penonton pada malam-malam sebelumnya.

Krisis eksistensi Ludruk ini disadari pula oleh Bapak Purwanto. Menurutnya kemajuan teknologi jaman telah mengubah perspektif dan gaya hidup masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Masyarakat tempo dulu menganggap keberadaan Ludruk sebagai suatu hiburan yang menyenangkan dan menarik, berbeda dengan sekarang, banyak hiburan modern lain yang dikemas secara lebih apik, menarik dan mudah didapatkan, sebut saja televisi, bioskop dan *shopping mall*. Menghadapi kenyataan ini, Bapak Purwanto tidak dapat berbuat apa-apa selain tetap mempertahankan eksistensi Ludruk melalui teater Mega Budaya yang dipimpinnya.

Kesulitan lain yang dihadapi adalah pencarian lokasi untuk pementasan. Sekiranya dibutuhkan lokasi yang luas dan lapang untuk mendirikan panggung dan perlengkapan lainnya dan area yang cukup strategis. Awalnya Taman Bungkul yang terletak di tepi Jl. Raya Darmo – Surabaya cukup memenuhi syarat. Sayangnya peraturan pihak pengelola tidak memperbolehkan adanya pertunjukan selama berbulan-bulan. Setiap kegiatan yang dilakukan di Taman Bungkul harus selesai dalam satu atau beberapa hari. Menggelar panggung ludruk hanya untuk

satu malam bukanlah suatu hal yang mudah dan efisien untuk dilakukan. (*Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.6. halaman 52*)

Sebagai salah satu kesenian tradisional khas Jawa Timur dan salah satu dari sedikit teater ludruk yang masih eksis di tengah kota Surabaya, merupakan suatu hal yang wajar apabila pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota atau Dinas pendidikan dan Kebudayaan, memberikan dana bantuan terhadap pengelola kesenian yang hampir hilang ini. Bapak Purwanto mengaku telah mengajukan proposal sehubungan dengan permohonan dana tersebut ke instansi pemerintah tetapi hingga saat wawancara dilakukan dirinya belum menerima jawaban apapun. Lebih lanjut, Bapak Purwanto meyakinkan bahwa sebenarnya disediakan dana untuk seni dan budaya yang terlupakan seperti halnya ludruk ini. Akan tetapi entah mengapa dana tersebut tidak kunjung-kunjung diterima Mega Budaya dari pertama kali berdiri hingga kini.

Hal yang patut disayangkan adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya kekompakan antara teater ludruk di Surabaya yang satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini, teater yang masih eksis berdiri dan berjalan sendiri-sendiri. Ketidakkompakan ini merupakan salah satu alasan yang mendorong Bapak Purwanto tidak mengambil tindakan yang lebih ekstrim seperti demonstrasi terhadap instansi pemerintah demi menuntut hak ataupun atas kondisi kesenian ludruk yang dicintainya. Selain pesimisme yang dirasakan, Bapak Purwanto merasa bukanlah suatu hal yang adil, apabila suatu saat proposal permohonan yang diajukan disetujui dan dana pengembangan serta pelestarian kesenian ludruk dicairkan dan di bagi rata-rata untuk seluruh teater ludruk di Surabaya. Menurutnya, hal tersebut hanya meringankan beban dan tugas teater ludruk lainnya, sedangkan Mega Budaya harus bersusah payah demi mewujudkannya.

4.2.4. Respon Pengunjung Ludruk Mega Budaya

Respon pengunjung Ludruk Mega Budaya menyayangkan kondisi kesenian ludruk masa kini. Kesenian ludruk tidak lagi diperhatikan keberadaannya, baik oleh masyarakat Surabaya maupun oleh pemerintah, apalagi oleh pihak

swasta. Kini ludruk identik dengan hiburan masyarakat menengah kebawah atau masyarakat desa.

Kedua responden yang merupakan masyarakat sekitar Ludruk Mega Budaya berada merasa prihatin dengan kesenian tradisional ini, yang menurut mereka sebenarnya menarik tetapi sepi pengunjung. Kendatipun telah dikemas lebih modern, peminatnya tetap saja golongan tertentu dan tidak dapat menjangkau segmen pasar lain, terutama golongan muda dan menengah keatas. Pemerintah pun rasanya kurang menaruh perhatian terhadap kesenian ludruk, sehingga kesenian ini yang notabene masih kekurangan dana dan dukungan semakin terpuruk keberadaannya.

4.2.5. Upaya Publikasi yang Telah Dilakukan Ludruk Mega Budaya

Setiap kali ada festival kota atau perayaan sejenis, Mega Budaya menyempatkan unjuk gigi dalam kesempatan tersebut. Mega Budaya juga acap kali dipanggil untuk mengisi acara dalam suatu perayaan ataupun pesta, dengan kata lain "*ditanggap*". Lebih lanjut, Mega Budaya menerima pembayaran kurang lebih sebesar Rp 6.000.000,- setiap kali di tanggap.

Selain dari pada mengadakan pertunjukan reguler di Pulau Wonokromo dan kesempatan-kesempatan tampil dalam festival atau perayaan tertentu Mega Budaya tidak pernah melakukan publikasi dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan biaya publikasi tidaklah sedikit. Sedangkan untuk mencari dana sponsor, Bapak Purwanto merasa pesimis dengan tingkat keberhasilannya. Lebih lanjut, Bapak Purwanto menegaskan bahwa Mega Budaya didirikan sebagai rasa cinta dan panggilan hatinya terhadap seni ludruk. Selama ia masih dapat berkarya, berperan dan mempersembahkan panggung ludruk kepada rekan-rekannya, hal semacam publikasi bukanlah sesuatu yang berarti.

4.3. Balai Pemuda

Balai Pemuda merupakan salah satu objek wisata budaya yang dimiliki kota Surabaya. Di tempat ini kerap digelar acara-acara kesenian dan budaya baik tradisional maupun kontemporer.

4.3.1. Kondisi Fisik Balai Pemuda

Menurut Ir. Handinoto (1996), pada tahun 1907 seorang arsitek Belanda bernama *Westmaes* membangun sebuah gedung di sebelah selatan Jalan Simpang Surabaya (sekarang Jalan Pemuda). Gedung yang kemudian dikenal dengan nama *Simpang Societeit* ini dipergunakan oleh orang-orang Belanda sebagai tempat hiburan dan perkumpulan kesenian pada masa tersebut, seperti pertunjukan teater, musik serta dansa. Kemudian pada tahun 1930, *Job & Sprij.* membangun sebuah gedung tambahan di samping gedung utama lengkap dengan interior ruangan dan ukiran-ukiran yang rumit.

Seiring dengan perjalanan waktu kini gedung *Simpang Societeit* lebih dikenal dengan sebutan Gedung Balai Pemuda. Sejak tahun 1996, Gedung Balai Pemuda ini difungsikan untuk berbagai kegiatan kepemudaan dan kesenian. Pada tahun 1980-an Balai Pemuda berubah fungsi menjadi gedung pameran, khususnya gedung samping bangunan utama. Baru pada awal tahun 2003, Balai Pemuda yang merupakan salah satu unit teknis Dinas Pariwisata Kota Surabaya ini kembali digalakkan untuk kegiatan-kegiatan kepemudaan dan kesenian. (*Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.7. halaman 52*)

4.3.2. Progam yang Ditawarkan Balai Pemuda

Apabila melintas di Jalan Pemuda, acap kali terlihat keramaian di area Balai Pemuda. Pertunjukan *live music*, pameran lukisan, hingga eksebis kerajinan tangan hadir silih berganti di salah satu unit Dinas Pariwisata Kota Surabaya ini.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, Balai Pemuda sering menggelar berbagai kegiatan kepemudaan dan kesenian, baik kesenian tradisional, kontemporer maupun modern. Program-program yang ditawarkan oleh Balai Pemuda adalah:

- Pagelaran Musik

Berbagai jenis Pagelaran musik pernah diadakan Balai Pemuda, antara lain musik Keroncong, Pop, Jazz hingga Rock. Adapun band-band atau penyanyi yang pernah di undang adalah Tantowi Yahya, Franky Sahilatua, Mus Mudjiono, Ireng Maulana, Panbers dan lain-lain. Sebagai rencana ke depan

Balai Pemuda hendak mengundang para penyanyi band Rock tahun 1970 atau 80-an seperti The Rollies, The Mercy's, God Bless, Ahmad Akbar dan lain sebagainya.

- Teater & Tari

Tidak hanya Pagelaran musik, Balai Pemuda juga menggelar pementasan teater, tari tradisional dan kontemporer. Sebagai contoh adalah pagelaran Ludruk Kartolo Surabaya, wayang kulit, Paten Pegon, tari-tarian tradisional hingga *Tandak Bedes* (topeng monyet). Sedangkan untuk teater modern & kontemporer, awal tahun 2003, Balai Pemuda mementaskan pertunjukan teater Gandrik & Teater Koma.

- Pameran Kerajinan

Salah satu kegiatan rutin yang dimiliki oleh Balai Pemuda adalah pameran kerajinan tangan & budaya. Pameran ini dilaksanakan setiap bulan sekali dan berlangsung selama 10 hari.

- Pameran Lukisan

Balai Pemuda juga memiliki suatu ruang tersendiri yang dipergunakan sebagai galeri seni. Di dalam galeri seni inilah biasanya pameran lukisan & karya seni anak bangsa dipajang.

Sebagai rencana ke depan Balai pemuda telah mempersiapkan sejumlah kegiatan, antara lain:

- Pementasan band-band legendaris Indonesia setiap 2 bulan sekali
- Menggelar pentas musik khusus band-band lokal Surabaya sebanyak kurang lebih 30 buah grup
- Festival Drummer Surabaya
- Festival Ballet seluruh Indonesia

4.3.3. Kendala yang Dihadapi Balai Pemuda

Sederetan kegiatan kesenian, baik yang bersifat tradisional, kontemporer maupun modern pernah diselenggarakan di Balai Pemuda. Yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimanakah reaksi masyarakat terhadap hal-hal tersebut?

Bapak Nirwana Juda, Kepala Staf Balai Pemuda saat ini mengaku, pada awalnya sulit untuk memperkenalkan segala jenis kesenian ini kepada masyarakat.

Minat masyarakat Surabaya terhadap musik, seni dan budaya sangatlah minim. Terbukti dari minimnya pengunjung pada beberapa acara yang pernah digelar di Balai Pemuda. Sebut saja ludruk Kartolo, tari-tarian tradisional hingga pementasan teater Gandrik dan Koma, yang notabene sangat laris di ibu kota Jakarta tetapi sepi di kota metropolis Surabaya. Pagelaran-pagelaran tersebut sangatlah sepi peminat, hanya beberapa kelompok orang saja yang menonton. Bapak Nirwana Juda mengaku, segelintir penonton tersebut pun bukanlah penonton yang murni datang untuk melihat pementasan tetapi merupakan para kerabat, teman ataupun pengantar dari para pemain teater atau tari-tarian tersebut.

Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan minat masyarakat terhadap pagelaran musik. Kendatipun pada awalnya mengalami hal yang serupa dengan teater dan tari, lambat laun masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kesenian kontemporer ini. Hal inilah yang menyebabkan Balai Pemuda lebih banyak menggelar pementasan musik modern dibandingkan musik atau kesenian tradisional.

Satu-satunya kesenian tradisional yang sukses di gelar di Balai Pemuda adalah pagelaran wayang kulit yang sempat diadakan beberapa waktu lalu. Menurut Bapak Nirwana Juda, saat itu area Balai Pemuda dipenuhi oleh pengunjung dan tidak sedikit yang menonton dari pinggir jalan. Pengunjungnya pun bervariasi dari segala lapisan masyarakat. Dalam kesempatan ini Juda turut mengundang perwakilan kedutaan negara asing di Surabaya untuk menonton bersama, yakni Amerika Serikat, Jepang, Belanda dan Perancis.

Terlepas dari kesuksesan pagelaran wayang kulit tersebut, memperkenalkan kesenian khususnya kesenian tradisional khas Jawa Timur kepada masyarakat amatlah sulit. Menurut Bapak Nirwana Juda, hal ini dikarenakan masyarakat belum terbiasa dengan seni atau bahkan tak peduli, khususnya terhadap kesenian yang bersifat tradisional. Masyarakat lebih tertarik terhadap kehidupan modern dan melupakan budaya yang ada.

Masalah klasik lain yang cukup mempengaruhi adalah masalah dana. Menggelar acara-acara kesenian dan budaya seperti ini tidaklah memakan biaya yang sedikit. Apabila ternyata pengunjung yang datang tidak sesuai dengan harapan, maka kekecewaan yang diterima tentu akan berlipat-lipat. Oleh karena

itu pihak manajemen Balai Pemuda harus pandai memilah-milah kegiatan yang sekiranya dapat sukses ditampilkan. Dalam hal ini, acara serupa kesenian tradisional harus mengalah.

4.3.4. Respon Pengunjung Balai Pemuda

Sebagian besar responden yang datang ke Balai Pemuda bertujuan untuk melihat pameran kerajinan yang sering diselenggarakan oleh pihak pengelola. Adapula pengunjung yang datang hanya sekedar singgah karena melihat keramaian di area Balai Pemuda. Sebagian responden berpendapat bahwa daya tarik yang dimiliki Balai Pemuda terletak pada pementasan musik dan pameran kerajinan tangan. Selebihnya berpendapat pertunjukan tersebut tidak meninggalkan kesan apapun atau biasa-biasa saja.

Mengenai frekuensi kunjungan ke Balai Pemuda, jawaban dari masing-masing responden bervariasi mulai dari responden yang baru pertama kali hingga yang setiap minggunya mengunjungi tempat tersebut. 3 dari 5 responden menjawab bahwa tempat seperti Balai Pemuda sebaiknya dikembangkan dengan cara lebih sering mengadakan pertunjukan-pertunjukan seni dan musik yang bersifat kontemporer.

4.3.5. Upaya Publikasi yang Telah Dilakukan Balai Pemuda

Selain mempergunakan media cetak seperti *flyer*, brosur, spanduk dan *billboard* sebagai sarana publikasi dalam memperkenalkan Balai Pemuda dan seluruh kegiatan yang diadakan, Balai Pemuda juga mengundang perwakilan kedutaan negara-negara asing di Surabaya, seperti Amerika Serikat, Jepang, Belanda dan Perancis untuk menghadiri acara-acara tersebut. Selain itu sama dengan yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur adalah penerapan promosi dari mulut ke mulut.

Terlepas dari segala promosi yang dengan sengaja dilakukan, secara tidak langsung stasiun televisi swasta turut mempromosikan Balai Pemuda dengan beberapa kali mengadakan dan menyiarkan acara di area Balai Pemuda, contohnya Indosiar dan Trans TV. Lebih lanjut Bapak Nirwana Juda mengaku, dengan sarana publikasi yang terbatas itu, ternyata Balai Pemuda Surabaya cukup

terkenal di ibukota Jakarta dan bahkan tercantum dalam daftar objek wisata Surabaya dalam buku panduan wisata yang diterbitkan negara-negara tetangga seperti Jepang, Belanda dan RRC.

4.4. Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Pusat Kya-kya Kembang Jepun (PK3J) merupakan salah satu obyek wisata budaya kota Surabaya yang baru saja berdiri. Pusat Kya-kya Kembang Jepun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kya-kya ini didirikan pada bulan April tahun 2003 dengan ornamen bergaya oriental.

4.4.1. Kondisi Fisik Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Di objek wisata yang berlokasi di sepanjang Jalan Kembang Jepun dan beroperasi pada mulai pukul 19.00 – 24.00 ini, pengunjung dapat melihat dengan jelas ornamen-ornamen oriental, seperti lampion merah dan pintu gerbang naga. Di sepanjang jalan berdiri stan-stan penjual makanan, minuman dan aksesoris. Di sini pengunjung akan diajak untuk menyusuri jalan Kembang Jepun yang terletak di komplek *China Town* Surabaya. *(Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.8. dan 3.9. halaman 53)*

Pihak pengelola Kya-kya, yakni Group Jawa Pos, menyediakan stan-stan di lokasi objek wisata ini yang dapat disewa oleh umum. Dengan menyewa stan ini masyarakat mendapatkan fasilitas berupa tempat untuk berjualan baik makanan, minuman maupun souvenir beserta fasilitas listrik. Adapun upaya pengelola Kya-kya agar objek ini dapat berkembang adalah dengan membenahi bangunan-bangunan kuno di sekitar dan menyediakan petugas keamanan dan kebersihan yang selalu siap berada di tempat lokasi. Pihak pengelola juga mengadakan pertunjukan-pertunjukan khusus, baik yang berbau oriental maupun modern, contohnya pertunjukan Barongsai, Festival Bulan Purnama, dan pertunjukan band untuk anak muda. *(Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.10. halaman 54)*

4.4.2. Program yang Ditawarkan Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Sebagai objek wisata etnis, atraksi yang ditawarkan oleh Kya-kya adalah pusat jajanan dan makanan malam hari. Pada saat-saat tertentu, misalnya tahun baru Imlek, pihak pengelola Kya-kya mengadakan pertunjukan khusus, seperti barongsai dan biasanya pertunjukan-pertunjukan khusus tersebut akan diselenggarakan secara besar-besaran dan bekerjasama dengan berbagai pihak swasta.

Berdasarkan situs Kya-kya, <http://www.kya-kya.com>, beberapa program yang ditawarkan oleh pihak manajemen Kya-kya adalah:

- Membuat Jalan Kembang Jepun menjadi kawasan yang nyaman bagi pejalan kaki dengan membebaskan jalan ini dari lalu lintas kendaraan bermotor antara pukul 18.00 – 02.00 dinihari.
- Menghadirkan suasana aman dan nyaman dengan kehadiran para petugas. Menutup kawasan terhadap kemungkinan gangguan-gangguan kenyamanan kecil seperti kehadiran pengamen, pengemis, pemulung, penjual asongan. Pengamen akan diberi tempat tersendiri dengan penyediaan sarana yang lebih baik, demikian halnya penjual asongan tradisional bisa memanfaatkan lahan lain di sekitar Jalan Kembang Jepun.
- Menyediakan pusat makanan dan minuman yang tidak terbatas pada jenis masakan khas kawasan setempat seperti masakan Tionghoa, masakan Timur Tengah dan masakan Indonesia, bahkan menyediakan makanan khas anak muda, yakni makanan masa kini seperti burger dan pizza serta jajanan tradisional Surabaya dan daerah.
- Selain makanan dan minuman, pengelola memberi kesempatan pula kepada para pebisnis yang bergerak di bidang jasa seperti salon, karaoke, pijat refleksi dan juga mereka yang bergerak di bidang kebutuhan konsumen (*factory outlet*) seperti peralatan elektronik, busana dan aksesoris. Pengelola membuka kesempatan seluas-luasnya dengan memberlakukan kuota-kuota terhadap keragaman dan kelengkapan program secara keseluruhan.
- Menyemarakkan suasana malam dengan menghadirkan panggung hiburan kecil (*live music*) baik bersifat modern, tradisional, kontemporer seperti

pembacaan puisi maupun bernuansa rohani. Pengelola juga menyediakan ruang untuk promosi dagang maupun pameran seni dan kerajinan skala kecil.

Dalam menjalankan program yang disusun, pihak pengelola Kya-kya bekerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kota Surabaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Industri Dasar Menengah Kecil, Dinas Pendapatan Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat dalam usaha pengembangan Seni dan Budaya dan investor swasta. Pihak pengelola juga bekerjasama dengan masyarakat seperti kelompok pedagang kecil setempat, kelompok seni dan budaya, karang taruna dan keamanan swakarsa setempat.

Program kerjasama yang dilakukan pihak pengelola Kya-kya pada tahun 2004 dengan Pemerintah Kota Surabaya adalah pembenahan trotoar di sepanjang area Kembang Jepun. Pemerintah Kota berencana merombak trotoar di sepanjang jalan tersebut dan diperkirakan memiliki lebar sekitar 2 meter. Hal ini dilakukan untuk menambah daya tarik Kya-Kya sebagai salah satu *trade mark* Surabaya. Selain itu, kawasan Kembang Jepun juga menjadi jalan akses menuju kawasan wisata religi Ampel dan pusat pedagang kaki lima Jembatan Merah yang kini sedang dimatangkan Pemerintah Kota.

Berdasarkan pengakuan Kepala Seksi Pemeliharaan Jalan dan Jembatan Dinas Bina Marga dan Utilitas Kota (DBMU) Ir Hery Sinurat dalam artikel di surat kabar Jawa Pos, Senin, 24 Mei 2004, Pusat Kya-kya Kembang Jepun, Masjid Agung Sunan Ampel, dan sentra pedagang kaki lima Jembatan Merah akan menjadi satu paket wisata yang saling berhubungan dengan Jalan Kembang Jepun sebagai akses paling strategis. Ketiga pusat wisata tersebut diharapkan dapat menjadi objek wisata andalan kota Surabaya.

Adapun program trotoarisasi di Kembang Jepun tersebut diperkirakan akan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama berupa pembenahan trotoar yang di sisi utara jalan, dan tahap kedua berupa pembangunan trotoar di bagian selatan jalan Kembang Jepun.

4.4.3. Kendala yang Dihadapi Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Kendala yang dihadapi oleh manajemen Kya-kya dalam mengelola objek wisata ini adalah masalah cuaca. Dikarenakan Kya-kya merupakan objek wisata

yang menawarkan wisata di tempat terbuka, perubahan cuaca merupakan hambatan utama, terutama pada saat hujan. Akan tetapi hal ini telah diantisipasi dengan menyewakan tenda-tenda darurat kepada pemilik stan yang membutuhkan

Hambatan lain datang dari respon negatif dari masyarakat sekitar yang merasa terganggu dengan aktivitas malam hari Kya-kya. Menanggapi hal ini pihak manajemen berusaha mengadakan negosiasi dengan masyarakat untuk mencari jalan keluar yang menguntungkan kedua belah pihak.

4.4.4. Respon pengunjung Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Keberadaan Kya-kya di Surabaya mendapat banyak respon dari masyarakat sekitar, baik berupa respon positif maupun negatif. Sebagian dari masyarakat merasa bahwa dengan adanya Kya-kya maka bertambahlah jumlah objek wisata yang dapat dinikmati di Surabaya. Dengan adanya Kya-kya pula terbentuklah wadah bagi masyarakat yang ingin membuka usaha baik makanan maupun minuman.

Akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang merasa terganggu dengan keberadaan Kya-kya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, Masyarakat yang tinggal di tempat tersebut merasa kecewa dengan pengelola Kya-kya. Kekecewaan ini berdasarkan anggapan masyarakat bahwa pihak pengelola Kya-kya tidak begitu memperhatikan mereka yang bertempat tinggal di sekitar daerah Kembang Jepun. Kebanyakan dari mereka merasa terganggu dengan aktifitas yang terjadi di Kya-kya, khususnya pada malam hari. Hal ini dikarenakan mereka harus beristirahat dengan suara bising yang tentunya berasal dari Kya-kya. Belum lagi dengan ditutupnya jalan Kembang Jepun mempersulit penduduk sekitar yang membutuhkan akses Jalan Kembang Jepun di malam hari, dalam hal ini bagi para pengendara mobil. Toko-toko yang beroperasi pada pagi harinya pun merasa terganggu dengan bekas-bekas kotoran dan minyak dari para pedagang Kya-kya yang kurang menjaga kebersihannya.

Sedangkan hal yang sedang hangat dikeluhkan oleh para penyewa stan di Kya-kya adalah tingginya tarif sewa yang dipatok oleh pihak manajemen. Untuk menyewa sebuah stan atau kereta besar berukuran 2 x 1 meter, penyewa harus mengeluarkan uang jaminan sebesar Rp 4.000.000,- dan sebesar Rp

2.500.000,- untuk stan berukuran 0.75 x 1.5 meter. Sedangkan per bulannya, pihak manajemen mengenakan biaya sewa sebesar Rp 1.000.000,- untuk stan besar dan Rp 500.000,- untuk stan berukuran kecil. Harga ini masih belum termasuk uang kebersihan sebesar Rp 50.000,- setiap bulannya.

Pengunjung Kya-kya sebagian besar merupakan anak muda dengan tujuan untuk berkumpul bersama teman-teman mereka. Pada hari Sabtu kebanyakan pengunjung Kya-kya adalah keluarga yang ingin menikmati berbagai makanan yang tersedia disana.

Menurut mereka, Kya-kya merupakan tempat yang menarik untuk menghabiskan waktu bersama kawan-kawan mereka. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Kya-kya tidak dapat merangkul semua golongan di Surabaya. Hal ini dikarenakan harga-harga yang ada dianggap terlalu mahal dan jenis makanan yang tersedia pun kurang bervariasi serta tidak memiliki ciri khas yang dapat menarik masyarakat untuk datang ke Kya-kya.

Monoton. Demikian salah satu jawaban dari pengunjung Kya-kya. Atraksi yang dijual di objek wisata ini hanyalah pusat jajanan oriental, dimana pengunjung dapat berjalan kaki menyusuri sepanjang jalan yang penuh dengan penjual makanan dan nuansa oriental dan selebihnya tidak ada. Awalnya pihak pengelola secara rutin dan sewaktu-waktu mengadakan berbagai macam pementasan dan pertunjukkan. Akan tetapi kini pertunjukkan tersebut tidak lagi tampak. Hal ini mengesankan seolah-olah pertunjukkan dan atraksi yang ditawarkan hanyalah untuk ketenaran dan promosi sejenak.

4.4.5. Publikasi yang dilakukan Pusat Kya-kya Kembang Jepun

Melalui hasil wawancara dengan Bapak Fauzi selaku pengelola dari Kya-kya, penulis tidak mendapatkan jawaban yang jelas mengenai usaha pihak manajemen kya-kya dalam mempromosikan objeknya. Bapak Fauzi hanya mengatakan bahwa masyarakat mengetahui keberadaan Kya-kya dengan sendirinya dari mulut ke mulut. Berdasarkan pengamatan penulis, Kya-kya banyak melakukan publikasi melalui artikel surat kabar, khususnya Jawa Pos. Secara tidak langsung, artikel surat kabar tersebut turut mempopulerkan nama dan kegiatan yang diselenggarakan Kya-kya.

4.5. Masjid Agung Sunan Ampel (Kampung Arab)

Masjid Agung Sunan Ampel dibangun tahun 1870-1872. Masjid yang terletak di Kampung Ampel ini termasuk dalam kawasan Kampung Arab. Sejarah Masjid Agung dimulai pada tahun 1414 saat penyebaran agama Islam mulai memasuki pulau Jawa, khususnya daerah Surabaya yang saat itu masih dalam kekuasaan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dan Budha. Raden Rachmad keponakan salah seorang istri Raja Majapahit datang ke Majapahit. Ia kemudian ditunjuk oleh raja untuk tinggal dan diberi kesempatan menyiarkan ajaran Islam di desa Ngampel.

Selang beberapa tahun kemudian, Raden Rachmad ini dikenal dengan sebutan Sunan Ampel dan merupakan salah satu dari sembilan Wali Songo. Ia wafat pada tahun 1467 dan dimakamkan di Ngampel. Antara tahun 1870-1872 dibangunlah sebuah masjid besar di sebelah Timur makam Sunan Ampel dan dikenal dengan nama Masjid Agung Sunan Ampel. *(Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.11, 3.12. dan 3.13. halaman 54 dan 55)*

4.5.1. Kondisi Fisik Masjid Agung Sunan Ampel

Masjid Agung Sunan Ampel adalah suatu kompleks objek wisata religi yang mana terdapat makam Sunan Ampel, salah satu dari Wali Songo. Bangunan Masjid Agung masih tetap dalam kondisi asli sejak dibangun dahulu. Di sekeliling area Masjid Agung terdapat komunitas masyarakat yang akrab disebut dengan Kampung Arab yang merupakan salah satu pariwisata etnis Surabaya.

Di kampung arab ini pengunjung dapat merasakan atmosfer budaya Arab. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya toko-toko yang menjual berbagai macam pakaian muslim, peralatan beribadah, musik hingga makanan khas Arab. Walaupun terletak pada satu area, manajemen pengelola Masjid Agung Sunan Ampel berbeda dengan Kampung Arab. Masjid Agung Sunan Ampel berada di bawah Yayasan Sunan Ampel, sedangkan Kampung Arab merupakan objek wisata yang bersifat mandiri. *(Gambar dapat dilihat pada Lampiran 3: Kumpulan Foto Objek Wisata, Foto 3.14. dan 3.15. halaman 55)*

4.5.2. Program yang Ditawarkan Masjid Agung Sunan Ampel

Masjid Agung Sunan Ampel tidak menawarkan program yang bersifat komersil. Satu-satunya kegiatan yang sering dilaksanakan adalah ibadah bersama yang diselenggarakan pada hari-hari besar umat Muslim seperti Haul umat Islam dan bulan puasa.

Adapun acara yang diselenggarakan atas nama Masjid Agung Sunan Ampel yang bersifat komersil bukan berasal dari pihak Masjid Agung sendiri melainkan dari pihak swasta ataupun pemerintah. Sebagai contoh adalah Festival Ampel yang baru saja diselenggarakan, ternyata tidak murni dari Yayasan Sunan Ampel melainkan dari Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur.

4.5.3. Kendala yang Dihadapi Masjid Agung Sunan Ampel

Hal yang dirasakan pihak pengelola Masjid Agung mengganggu adalah ketidaktertiban dari pedagang di Kampung Arab. Menurut H. M. Amin Fatchur, Kepala Bidang Humas Yayasan Sunan Ampel, tidak adanya pengelolaan yang terpusat menyebabkan Kampung Arab terkesan semrawut. Banyak toko yang baru bermunculan dan semakin menghalangi akses menuju Masjid Agung. Untungnya keadaan ini tidak akan dibiarkan berlarut-larut karena Kampung Arab kini sedang dalam pembinaan Dinas Pemerintah Kota. Menurut pengakuan Bapak Amin, Pemerintah Kota akan memberikan dana segar untuk pembinaan berupa penataan letak Kampung Arab sehingga menjadi lebih menarik untuk dikunjungi serta tidak menghalangi akses menuju Masjid Agung Sunan Ampel.

4.5.4. Respon Pengunjung Masjid Agung Sunan Ampel

Dari beberapa sampel pengunjung Masjid Agung Sunan Ampel, rata-rata mengungkapkan bahwa tujuan mereka sebenarnya adalah mengunjungi makam Sunan Ampel. Lebih lanjut, sebagian pengunjung mempercayai bahwa dengan mengunjungi dan memohon berkat niscaya mereka akan memperoleh keberuntungan dan nasib baik. Sebagai contoh adalah pengunjung dari Tulung Agung yang berniat untuk menginap semalam di area makam Sunan Ampel demi memohon berkat agar dapat lulus menempuh ujian Pendidikan Angkatan Laut yang akan dijalaninya. Bagaimanapun juga terdapat pula pengunjung yang benar-

benar datang murni hanya untuk beribadah di Masjid Agung atau sekedar mengunjungi Kampung Arab.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mengunjungi Masjid Agung bukanlah masalah menarik atau tidak tetapi masalah kepercayaan. Jadi, walaupun objek wisata tersebut kurang tertata rapi dan menarik, loyalitas pengunjung terletak pada kepercayaan dan jiwa spiritual mereka.

4.5.5. Upaya Publikasi yang Dilakukan Masjid Agung Sunan Ampel

Kendatipun tidak pernah mengadakan promosi dalam bentuk apapun, Masjid Agung Sunan Ampel cukup dikenal dikalangan masyarakat sebagai objek wisata budaya dan religi. Lebih lanjut, Bapak Amin mengaku tidak ada niatan sejak awal untuk menjadikan Masjid Agung Sunan Ampel sebagai objek wisata. Akan tetapi setiap hari dan setiap tahunnya semakin banyak saja masyarakat yang datang mengunjungi, baik dari dalam kota maupun dari luar kota Surabaya.

Salah satu faktor penyebab dikenalnya Masjid Agung Sunan Ampel ini adalah keberadaan makam Sunan Ampel di samping masjid. Menurut Bapak Amin, karisma dan kebesaran Sunan Ampel masih membekas di hati masyarakat. Selain itu, kentalnya darah dan jiwa spiritual masyarakat terhadap berkat dari Sunan Ampel turut mempengaruhi jumlah pengunjung objek wisata ini. Terlebih lagi pada hari Jumat Legi. Tidak jarang ada pengunjung yang menginap di area makam tersebut.

Selain kebesaran karisma dan kemegahan Masjid Agung, keberadaan Kampung Arab di sekeliling masjid merupakan daya tarik tersendiri. Pedagang peralatan beribadah, pakaian muslim hingga buah kurma dan makanan lokal berjajar di sepanjang jalan masuk menuju Masjid Agung. Di sini pengunjung dapat merasakan nuansa budaya yang berbeda dengan di kota.

Selain itu, Masjid Agung Sunan Ampel juga mendapat keuntungan dari publikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dan Dinas Pariwisata Kota Surabaya dalam mempromosikan objek wisata di kota Surabaya. Kedua instansi tersebut beberapa kali mengadakan kegiatan yang mengatasnamakan atau berlokasi di Masjid Agung Sunan Ampel, seperti Festival Ampel yang diadakan bulan Juni – Juli 2004.